# Peran Sanggar Tari sebagai Lembaga Pendidikan Non formal dalam Melestarikan Seni Budaya Lokal di Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan

Aida Agustina[1] , Moh. Attar Ibrahim[2] , Anggita Puspita Pratiwi[3], Fitriya Ramadhani[4] , Inka Adzana[5] , Amelia Dwi Arti [6] , Rahmah Aurellia Fiza Oktaviani[7] , Lelyana Aryani[8]
[1]PGMI UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
aida.agustina25006@mhs.uingusdur.ac.id[1] ,
moh.attar.ibrahim25181@mhs.uingusdur.ac.id [2] ,
anggita.puspita.pratiwi25004@mhs.uingusdur.ac.id[3] ,
fitriya.ramadhani25171@mhs.uingusdur.ac.id[4] ,
inka.adzana25023@mhs.uingusdur.ac.id[5] ,
amelia.dwi.arti25173@mhs.uingusdur.ac.id[6] ,
rahmah.aurellia.fiza25009@mhs.uingusdur.ac.id[7] , lana43560@gmail.com[8]

## *ABSTRACT*

*Dance studios play an important role in providing non-formal learning opportunities while preserving the continuity of local cultural heritage. However, the sustainability of a dance studio depends not only on its training activities but also on learning management, resource availability, instructor regeneration, community support, and the ability to adapt to technological developments. This study aims to analyze the management of non-formal dance education and efforts to preserve local culture at Sanggar Tari Mekar Budaya, Bojong District, Pekalongan Regency. This study employed a descriptive qualitative approach, focusing on institutional management, learning implementation, student assessment, funding, partnerships, and studio development strategies. The data were obtained through observations and interviews documented in research notes. The data were analyzed thematically by categorizing information, interpreting findings, and drawing conclusions based on the research focus. The findings indicate that the studio implements a gradual learning process through class-level divisions, material planning, regular practice sessions, and assessments for advancement to higher levels. The continuity of its activities is supported by participant fees, alumni involvement, collaborations with schools and arts event organizers, and the use of social media. However, limited funding, shared facilities, instructor regeneration, parental involvement, and permission to use practice venues remain challenges to the studio's development. This study highlights that preserving traditional dance through non-formal education requires an integrated approach involving learning management, institutional strengthening, community participation, and digital adaptation.*

*Keywords: Dance Studio Role, Non-Formal Education, Cultural Preservation*

**ABSTRAK**

Sanggar seni tari memiliki peran penting dalam menyediakan ruang pembelajaran nonformal sekaligus menjaga keberlanjutan kebudayaan lokal. Namun, keberlangsungan sanggar tidak hanya ditentukan oleh kegiatan latihan, tetapi juga oleh pengelolaan pembelajaran, ketersediaan sumber daya, regenerasi pelatih, dukungan masyarakat, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan pendidikan seni tari nonformal dan upaya pelestarian budaya lokal di Sanggar Tari Mekar Budaya, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengelolaan kelembagaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi peserta didik, pembiayaan, kerja sama, dan strategi pengembangan sanggar. Data bersumber dari hasil observasi dan wawancara yang didokumentasikan dalam catatan penelitian. Analisis dilakukan secara tematik melalui pengelompokan informasi, penafsiran temuan, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan fokus penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa sanggar mengembangkan pembelajaran secara bertahap melalui pembagian tingkat kelas, penyusunan materi, latihan rutin, dan evaluasi kenaikan tingkat. Keberlangsungan kegiatan didukung oleh iuran peserta, keterlibatan alumni, kerja sama dengan sekolah dan penyelenggara kegiatan seni, serta pemanfaatan media sosial. Di sisi lain, keterbatasan pembiayaan, penggunaan fasilitas bersama, regenerasi tenaga pelatih, keterlibatan orang tua, dan perizinan tempat latihan menjadi tantangan dalam pengembangan sanggar. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian seni tari melalui pendidikan nonformal memerlukan keterpaduan antara pengelolaan pembelajaran, penguatan kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan adaptasi digital.

Kata Kunci: Peran Sanggar, Pendidikan non formal, Pelestarian Budaya

## A. Pendahuluan

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang keberlangsungannya tidak dapat dilepaskan dari proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan antargenerasi. Tari tidak hanya berkaitan dengan penguasaan gerak, irama, dan ekspresi, tetapi juga menyimpan nilai sosial serta pengalaman budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan lembaga yang memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mempelajari seni tari menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan kebudayaan lokal. Salah satu bentuk lembaga yang berperan dalam proses tersebut adalah sanggar seni. Berbeda dengan pembelajaran seni yang

berlangsung sebagai bagian dari kurikulum sekolah, sanggar menyediakan ruang belajar yang lebih khusus berdasarkan minat dan kemampuan peserta. Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung melalui latihan berulang, demonstrasi gerak, bimbingan pelatih, dan pengalaman tampil. Dalam konteks pendidikan nonformal, proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan seni secara bertahap sesuai dengan tingkat penguasaannya.

Penelitian Tiar *et al*. (2023), mengenai pengelolaan pembelajaran tari di Padepokan Seni Alang Alang Kumitir menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pembelajaran di sanggar. Penelitian Rachmawati *et al*. (2024), mengenai pembelajaran tari tradisional Campak di Sanggar Seni Lawang Budaya juga menempatkan proses pembelajaran sebagai unsur utama dalam pelaksanaan pendidikan seni nonformal. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa kegiatan sanggar memerlukan pengelolaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, bukan sekadar latihan yang berlangsung secara rutin. Pembelajaran seni tari juga memiliki dimensi perkembangan peserta didik. Ashar dan Pamungkas (2023), mengkaji pembelajaran seni tari sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Sementara itu, Arini *et al*. (2024), membahas pelaksanaan pembelajaran tari kreasi dalam pendidikan karakter percaya diri pada siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian mereka memperlihatkan relevansi kegiatan tari dengan pengembangan keberanian peserta didik dalam menampilkan kemampuan. Dengan demikian, pembelajaran tari di sanggar dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga menyediakan pengalaman sosial dan ruang ekspresi bagi anak. Meskipun demikian, kualitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari cara sanggar mengelola sumber dayanya. Penyusunan tingkat kelas, pembagian tugas pelatih, jadwal latihan, pembiayaan, dan evaluasi merupakan bagian yang saling berkaitan. Sanggar yang memiliki materi pembelajaran tetapi tidak

didukung pengelolaan yang memadai dapat mengalami kesulitan dalam mempertahankan kegiatan secara berkelanjutan. Sebaliknya, pengelolaan yang terarah memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih konsisten dan memudahkan pengelola mengenali kebutuhan peserta.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika sanggar harus menjaga keberlangsungan kegiatan di tengah keterbatasan sumber daya. Pengelolaan sanggar seni tidak selalu ditopang oleh bantuan dana yang tetap atau fasilitas milik sendiri. Dalam kondisi tertentu, kegiatan harus menyesuaikan diri dengan kemampuan keuangan, ketersediaan tempat, dan dukungan pihak lain. Oleh sebab itu, keberlanjutan sanggar perlu dilihat melalui hubungan antara kualitas pembelajaran dan kemampuan kelembagaan dalam mengelola kebutuhan operasionalnya. Selain persoalan internal, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi cara lembaga seni berinteraksi dengan masyarakat.

Media sosial memberikan peluang bagi sanggar untuk memperkenalkan kegiatan latihan, menampilkan hasil pembelajaran, dan menyampaikan informasi pendaftaran. Masruroh dan Sholihah (2023), melalui kajian tentang penggunaan media sosial untuk mempertahankan seni tradisional Jawa pada komunitas Sobokartti, membahas pentingnya adaptasi terhadap perkembangan media dalam menjaga keberadaan seni tradisional. Silalahi (2022) juga mengkaji pengembangan promosi produk seni pada Sanggar Tari Wan Sendari Batam. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan sanggar dapat mencakup aspek promosi dan hubungan dengan masyarakat, selain kegiatan pembelajaran itu sendiri. Peran media digital tersebut juga perlu dipahami secara proporsional. Peningkatan jangkauan informasi belum tentu secara otomatis menyelesaikan persoalan fasilitas, pembiayaan, atau regenerasi pelatih. Media sosial dapat membantu memperkenalkan sanggar kepada calon peserta, tetapi keberlanjutan kegiatan tetap membutuhkan pengelolaan internal yang memadai

Sanggar Tari Mekar Budaya di Kecamatan Bojong, Kabupaten

Pekalongan, merupakan salah satu contoh lembaga seni yang mengembangkan kegiatan pembelajaran tari secara berkelanjutan. Sanggar ini dirintis pada 1994 oleh seniman dan tokoh masyarakat setempat, kemudian mengembangkan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) pada 2017. Perkembangan tersebut memperlihatkan adanya upaya untuk mempertahankan kegiatan seni sekaligus membangun sistem pembelajaran yang lebih terstruktur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran di Sanggar Tari Mekar Budaya dilaksanakan melalui pembagian tingkatan kelas, mulai dari Pratama hingga Praterampil. Peserta mengikuti latihan rutin dan evaluasi untuk mengetahui perkembangan keterampilan mereka. Sanggar juga melibatkan alumni dalam kegiatan pelatihan, bekerja sama dengan sekolah dan penyelenggara acara seni, serta memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan informasi. Di sisi lain, sanggar menghadapi tantangan yang berkaitan dengan pembiayaan, fasilitas, regenerasi tenaga pelatih, keterlibatan orang tua, dan rencana pembukaan tempat latihan baru.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan sanggar seni memiliki persoalan yang lebih luas daripada pelaksanaan latihan tari. Keberlangsungan lembaga berkaitan dengan kemampuan menghubungkan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta, sumber daya operasional, dan hubungan dengan lingkungan sosial. Atas dasar itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan Sanggar Tari Mekar Budaya, tetapi juga menelaah hubungan antara pengelolaan pembelajaran, strategi pengembangan kelembagaan, dan upaya pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pendidikan seni tari nonformal di Sanggar Tari Mekar Budaya, mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan kegiatannya, serta menjelaskan strategi yang dilakukan pengelola dalam mempertahankan dan mengembangkan fungsi sanggar sebagai ruang pembelajaran dan pelestarian seni tari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik

pengelolaan sanggar seni di tingkat lokal sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola lembaga seni, pendidik, dan pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pendidikan nonformal.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap praktik pengelolaan sanggar, pelaksanaan pembelajaran, pengalaman kelembagaan, dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kegiatan seni tari. Fokus penelitian bukan pada pengukuran statistik, melainkan pada penafsiran terhadap informasi yang diperoleh mengenai kegiatan Sanggar Tari Mekar Budaya. Penelitian berlokasi di Sanggar Tari Mekar Budaya, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan. Fokus kajian meliputi sejarah dan perkembangan sanggar, struktur pengelolaan, sistem pembelajaran, evaluasi peserta didik, pembiayaan operasional, pemanfaatan fasilitas, kerja sama kelembagaan, penggunaan media sosial, serta upaya pengembangan dan pelestarian seni tari.

Data yang digunakan bersumber dari hasil observasi dan wawancara yang telah didokumentasikan dalam catatan penelitian. Informasi tersebut mencakup keterangan mengenai sejarah pendirian sanggar, pembentukan LKP, pembagian kelas, jadwal latihan, materi pembelajaran, sistem ujian, sumber pendanaan, keterlibatan alumni, hubungan dengan sekolah dan lembaga lain, serta berbagai kendala yang disampaikan dalam wawancara. Dokumen hasil observasi dan wawancara menjadi bahan utama dalam penyusunan temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahap. Pertama, informasi dalam catatan observasi dan wawancara dibaca kembali untuk mengidentifikasi keterangan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Kedua, informasi dikelompokkan ke dalam tema pengelolaan pembelajaran, sumber daya dan pembiayaan, hubungan kelembagaan, adaptasi digital, serta keberlanjutan sanggar. Ketiga, setiap tema ditafsirkan dengan menghubungkan temuan lapangan dan penelitian terdahulu yang

relevan, kemudian disusun menjadi kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian.

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1. Perkembangan Kelembagaan dan Pengelolaan Sanggar

Sanggar Tari Mekar Budaya memiliki perjalanan kelembagaan yang menunjukkan adanya upaya mempertahankan kegiatan seni secara berkelanjutan. Sanggar ini mulai dirintis pada 1994 oleh para seniman dan tokoh masyarakat yang memiliki perhatian terhadap perkembangan seni di Kecamatan Bojong. Pada masa awal pendiriannya, pengelolaan kegiatan melibatkan para perintis sebagai penyelenggara, sedangkan pelaksanaan latihan dipercayakan kepada Bu Cucuk yang telah bertugas di wilayah tersebut sejak 1992. Sanggar kemudian diresmikan pada 25 Oktober 1994. Seiring berjalannya waktu, pengelolaan sanggar mengalami perubahan. Para perintis yang dahulu berperan dalam pendirian sanggar telah meninggal dunia, sehingga keberlanjutan kegiatan perlu didukung oleh pihak yang mampu meneruskan pengelolaan.

Bu Cucuk yang sebelumnya menjadi pelatih kini lebih banyak menjalankan fungsi pengelolaan dan pengawasan. Kegiatan latihan sehari-hari dibantu oleh pelatih lain, termasuk alumni yang telah memiliki pengalaman di bidang seni tari. Perkembangan berikutnya terjadi pada 2017 ketika pengelola membentuk Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang berjalan berdampingan dengan sanggar. Keberadaan kedua lembaga tersebut memperlihatkan upaya untuk mengembangkan kegiatan seni melalui dua fungsi yang saling berkaitan. Sanggar berorientasi pada kegiatan seni dan kebudayaan, sedangkan LKP mendukung penyelenggaraan pelatihan nonformal yang lebih terstruktur.

Dalam praktiknya, pembentukan LKP berkaitan dengan kebutuhan untuk mengatur program pembelajaran, pembagian tingkat kelas, evaluasi, dan pencatatan hasil belajar peserta. Dengan sistem tersebut, kegiatan latihan memiliki pedoman yang lebih jelas dibandingkan apabila

seluruh proses hanya mengandalkan kebiasaan pelatih. Pengelolaan pembelajaran yang terencana juga memberi peluang bagi pengelola untuk menyesuaikan materi dengan perkembangan keterampilan peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tiar *et al*. (2023), yang menunjukkan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pengelolaan pembelajaran tari di padepokan seni. Meskipun setiap sanggar memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya memperlihatkan bahwa pengelolaan pembelajaran menjadi unsur penting dalam menjaga keteraturan kegiatan seni.

Penelitian Wahyudi et al. (2024), mengenai manajemen lembaga kursus dan pelatihan di Kota Jambi juga menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga nonformal berkaitan dengan kebutuhan dan karakteristik program yang diselenggarakan. Dalam konteks Sanggar Tari Mekar Budaya, perkembangan kelembagaan tersebut tidak cukup dipahami sebagai penambahan bentuk administrasi. Hal yang lebih penting adalah bagaimana pengelolaan membantu kegiatan pembelajaran berjalan konsisten dan memungkinkan keterampilan seni diteruskan kepada peserta berikutnya. Dengan demikian, keberlanjutan sanggar bergantung pada kemampuan pengelola mempertahankan tujuan seni sekaligus menyesuaikan tata kelola dengan kebutuhan lembaga.

3.2. Pengelolaan Pembelajaran dan Tahapan Penguasaan Keterampilan Tari

Pembelajaran di Sanggar Tari Mekar Budaya dilaksanakan melalui pembagian tingkatan kelas yang disesuaikan dengan kemampuan peserta. Tingkatan tersebut meliputi Pratama 1, Pratama 2, Madya 1, Madya 2, dan Praterampil. Kelas Mahir belum dibuka karena membutuhkan kesiapan dan kemampuan khusus. Peserta yang ingin mengikuti ujian tingkat tersebut dapat diarahkan ke lembaga atau tempat pelatihan lain yang menyediakan programnya. Pembagian tingkat kelas menunjukkan bahwa pengelola berusaha menyesuaikan materi dengan perkembangan keterampilan peserta.

Pada kelas Pratama, pembelajaran lebih menekankan pengenalan gerak, koordinasi tubuh, dan dasar-dasar tari. Materi untuk anak-anak usia dini dibuat lebih dekat dengan kehidupan mereka, misalnya melalui gerakan yang terinspirasi dari bunga, hewan, dan lingkungan sekitar. Pendekatan tersebut memberi kesempatan kepada peserta pemula untuk mengenal tari melalui gerakan yang relatif mudah dipahami. Pada tingkat Madya, materi mulai diarahkan pada penguasaan tari tradisional dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Peserta diperkenalkan pada variasi gerak dan teknik yang membutuhkan koordinasi lebih baik. Pada Madya 2, materi dikembangkan melalui pengenalan tari klasik dan unsur kreasi. Selanjutnya, peserta pada tingkat Praterampil diarahkan untuk menguasai tarian yang membutuhkan ketepatan dan pengendalian gerak lebih matang.

Pelaksanaan latihan dilakukan secara rutin pada hari Jumat pukul 14.00–16.00 dan Minggu pukul 08.00–13.00. Jadwal tambahan pada hari Jumat merupakan bentuk penyesuaian terhadap permintaan masyarakat, terutama peserta yang memiliki keterbatasan waktu pada hari lain. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran tidak hanya berhubungan dengan penentuan materi, tetapi juga dengan kemampuan sanggar menyediakan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Dalam proses latihan, pelatih memberikan contoh gerakan yang kemudian diikuti dan diulang oleh peserta. Pengulangan diperlukan agar peserta tidak hanya mengingat urutan gerak, tetapi juga memperbaiki ketepatan posisi tangan, kaki, sikap tubuh, dan koordinasi gerakan. Pengelola juga menekankan bahwa tari tradisional dan tari klasik membutuhkan bimbingan langsung karena ketepatan teknik tidak selalu dapat diperoleh melalui peniruan video.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Nabila (2022), mengenai strategi practice rehearsal pairs dalam pembelajaran tari untuk anak usia sekolah dasar di Sanggar Tari Kembang Sore. Penelitian tersebut

menempatkan kesesuaian strategi latihan dengan karakteristik peserta sebagai bagian penting dari pembelajaran tari. Sementara itu, Rachmawati *et al*. (2024), membahas proses pembelajaran tari tradisional Campak dalam lingkungan sanggar sebagai bentuk pendidikan nonformal. Kedua kajian tersebut memperkuat pemahaman bahwa latihan tari memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan peserta dan karakter materi yang dipelajari.

Pengelola Sanggar Tari Mekar Budaya juga melaksanakan evaluasi secara berkala. Materi diulang ketika peserta masih mengalami kesulitan, sedangkan ujian diselenggarakan pada akhir semester untuk mengetahui kesiapan peserta melanjutkan ke tingkat berikutnya. Pada semester pertama, evaluasi dikenal sebagai Evaluasi Seni Tari (EST), sedangkan semester kedua diikuti ujian kenaikan tingkat. Hasil ujian dicatat dalam rapor sehingga perkembangan peserta dapat diketahui oleh pengelola dan orang tua. Sistem tersebut memperlihatkan bahwa penilaian tidak hanya ditempatkan pada akhir pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari pemantauan selama latihan.

Meskipun demikian, efektivitas evaluasi akan lebih mudah ditelaah apabila sanggar memiliki indikator penilaian yang terdokumentasi, seperti ketepatan teknik, penguasaan irama, penghayatan, dan kemampuan menampilkan tarian. Dokumentasi semacam itu dapat membantu pelatih menjelaskan perkembangan peserta secara lebih terukur tanpa menghilangkan karakter pembelajaran seni yang bersifat praktik. Penelitian Ashar dan Pamungkas (2023), membahas hubungan pembelajaran seni tari dengan pengembangan kepercayaan diri anak usia dini. Arini et al. (2024) juga menunjukkan relevansi pembelajaran tari kreasi dengan pendidikan karakter percaya diri pada siswa sekolah dasar. Dalam kaitannya dengan Sanggar Tari Mekar Budaya, kesempatan untuk berlatih, menerima umpan balik, dan mengikuti ujian dapat menjadi ruang bagi peserta untuk mengembangkan keberanian

menampilkan kemampuan. Namun, perubahan karakter tersebut perlu dipahami sebagai kemungkinan manfaat pembelajaran, bukan sebagai hasil yang telah diukur secara khusus dalam penelitian ini.

3.3. Sumber Daya, Pembiayaan, dan Pengelolaan Fasilitas

Keberlangsungan kegiatan Sanggar Tari Mekar Budaya didukung oleh pembiayaan yang sebagian besar berasal dari iuran peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, setiap peserta membayar iuran sebesar Rp60.000 per bulan. Sanggar tidak memiliki donatur tetap, sehingga pengelola perlu menyesuaikan pengeluaran dengan dana yang tersedia. Dana tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional, termasuk honor pelatih, petugas kebersihan, tenaga administrasi, dan kebutuhan pendukung lainnya. Biaya juga diperlukan ketika sanggar mengikuti perlombaan atau kegiatan seni di luar tempat latihan. Dengan demikian, dana yang terkumpul tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan latihan rutin, tetapi juga mendukung kesempatan peserta memperoleh pengalaman berkesenian di luar sanggar.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan menjadi bagian penting dari keberlanjutan lembaga. Pengelola perlu mempertimbangkan prioritas pengeluaran, kemampuan peserta, dan kebutuhan operasional agar kegiatan tetap berjalan. Keikutsertaan dalam kegiatan tambahan juga harus disesuaikan dengan kemampuan keuangan supaya tidak menimbulkan beban yang berlebihan bagi peserta dan keluarga. Selain pembiayaan, penggunaan fasilitas merupakan aspek lain yang memerlukan pengelolaan. Sanggar memanfaatkan tempat atau fasilitas yang dapat digunakan bersama dengan masyarakat maupun pihak lain.

Pemanfaatannya perlu mengikuti izin dan ketentuan dari pihak yang bertanggung jawab atas lokasi tersebut. Kebersihan dan kondisi tempat juga perlu diperhatikan, terutama ketika fasilitas digunakan secara rutin untuk latihan. Ketika tempat

digunakan oleh sanggar, pengelola menyediakan petugas kebersihan dan memberikan honor atas pekerjaan yang dilakukan. Pada waktu fasilitas tidak digunakan oleh sanggar, perawatan dapat melibatkan pengurus lingkungan atau masyarakat setempat. Pola tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas bersama membutuhkan koordinasi antara pengguna dan pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap tempat. Keterbatasan kepemilikan fasilitas juga berhubungan dengan rencana pengembangan sanggar. Pengelola ingin membuka tempat latihan baru agar masyarakat yang tinggal lebih jauh dapat mengakses pembelajaran tari. Namun, rencana tersebut masih menghadapi kendala penggunaan tempat dan perizinan.

Pengelola juga perlu memastikan ketersediaan pelatih dan kemampuan keuangan sebelum memperluas kegiatan. Dalam hal ini, pengembangan sanggar tidak cukup dilakukan hanya dengan memperluas promosi atau menerima lebih banyak peserta. Penambahan lokasi berpotensi meningkatkan kebutuhan tenaga pelatih, pengawasan, administrasi, dan pembiayaan. Oleh karena itu, pengembangan tempat latihan perlu disertai perencanaan operasional agar tidak mengganggu kualitas kegiatan di lokasi utama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan lembaga seni sangat berkaitan dengan kemampuan mengelola sumber daya yang tersedia. Bagi Sanggar Tari Mekar Budaya, langkah yang relevan bukan semata-mata memperbesar kegiatan, melainkan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembelajaran, kemampuan pembiayaan, dan kesiapan organisasi.

3.4. Regenerasi Pelatih dan Pembinaan Peserta Didik

Regenerasi menjadi salah satu persoalan penting dalam keberlangsungan Sanggar Tari Mekar Budaya. Setelah para perintis meninggal dunia, tanggung jawab mempertahankan kegiatan berada pada pengelola dan generasi penerus. Bu Cucu tetap menjalankan fungsi pengawasan, sementara pelaksanaan latihan sehari-hari dibantu oleh pelatih

lain, termasuk alumni yang telah memiliki pengalaman dalam bidang seni tari. Keterlibatan alumni merupakan salah satu bentuk upaya meneruskan keterampilan dan pengalaman yang telah diperoleh selama mengikuti kegiatan sanggar. Alumni yang memiliki latar belakang pendidikan seni juga berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan materi dan pembelajaran. Namun, kesinambungan regenerasi memerlukan proses yang terencana agar pengetahuan seni tidak hanya bergantung pada pengalaman pribadi pelatih tertentu.

Pengelola perlu memastikan bahwa pelatih penerus memahami teknik tari, materi yang diajarkan pada setiap tingkatan, dan cara memberikan bimbingan kepada peserta dengan kemampuan berbeda. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, pengalaman alumni dapat dikembangkan menjadi sumber daya kelembagaan yang membantu menjaga konsistensi pembelajaran. Di sisi lain, pembinaan peserta juga menghadapi kendala. Pengelola menyampaikan bahwa sebagian peserta dapat berhenti mengikuti latihan atau berpindah ke sanggar lain. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh pertimbangan pribadi, keluarga, atau ketidakcocokan dengan proses latihan. Dalam menghadapi keadaan tersebut, pengelola berusaha tetap memberikan ruang kepada masyarakat untuk menentukan tempat belajar yang dianggap sesuai.

Persoalan lain berkaitan dengan keterlibatan orang tua. Dukungan keluarga dibutuhkan agar anak dapat mengikuti latihan secara konsisten. Namun, keterlibatan yang terlalu jauh dalam proses pembelajaran dapat memengaruhi kenyamanan peserta dan hubungan mereka dengan lingkungan latihan. Karena itu, pengelola menilai bahwa orang tua perlu memberikan dukungan tanpa mengambil alih proses yang seharusnya dijalani anak bersama pelatih. Temuan ini perlu dipahami secara seimbang. Dukungan orang tua bukanlah persoalan yang harus dihindari, melainkan unsur yang perlu dikelola melalui komunikasi

yang baik. Pengelola dan pelatih dapat menyampaikan perkembangan anak secara berkala, sedangkan orang tua diberi ruang untuk menyampaikan kebutuhan atau kesulitan yang dialami peserta. Dengan komunikasi yang terbuka, perbedaan pandangan dapat dibicarakan tanpa mengganggu kenyamanan belajar anak.

Penelitian Kasmahidayat *et al.* (2024), mengenai model bermain peran dalam pembelajaran seni tari membahas pentingnya pengalaman belajar yang dapat mendukung kepercayaan diri peserta. Lubis *et al*. (2024), juga mengkaji tari sebagai media alternatif dalam pengembangan karakter anak usia dini, termasuk disiplin dan kerja sama. Kajian-kajian tersebut memberi konteks bahwa pembelajaran tari berlangsung melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, sehingga suasana latihan menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Bagi Sanggar Tari Mekar Budaya, menjaga kenyamanan peserta merupakan bagian dari kualitas pengelolaan, bukan sekadar persoalan hubungan interpersonal. Peserta yang merasa diterima dan memperoleh bimbingan sesuai kebutuhannya memiliki kesempatan lebih baik untuk mengikuti proses latihan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, regenerasi pelatih dan pembinaan peserta perlu ditempatkan dalam satu kerangka pengembangan sanggar yang saling mendukung.

3.5. Kerja Sama Kelembagaan dan Pengalaman Berkesenian

Sanggar Tari Mekar Budaya membangun hubungan dengan sekolah, lembaga swasta, penyelenggara acara, dan pihak lain yang membutuhkan dukungan pelatih maupun penampilan tari. Bentuk kerja sama tersebut meliputi permintaan pelatih untuk kegiatan ekstrakurikuler, undangan mengisi acara, serta keterlibatan dalam gelar karya, pentas seni, pameran, dan kegiatan kebudayaan. Dalam kerja sama dengan sekolah, pihak yang membutuhkan pelatih dapat menghubungi pengelola sanggar. Selanjutnya, pengelola menugaskan pelatih yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Mekanisme tersebut memungkinkan sanggar berperan

sebagai penghubung antara tenaga pelatih dan lembaga yang membutuhkan layanan pembelajaran seni tari.

Selain memberikan peluang bagi pelatih, kerja sama juga membuka kesempatan bagi peserta untuk tampil di luar lingkungan sanggar. Pengalaman tersebut dapat membantu peserta mengenali suasana pertunjukan, mempersiapkan diri menghadapi penonton, dan menerapkan keterampilan yang dipelajari selama latihan. Pengelola menekankan bahwa keikutsertaan dalam perlombaan tidak hanya berorientasi pada kemenangan, tetapi juga pada pengalaman yang diperoleh peserta. Walaupun demikian, kegiatan di luar sanggar membutuhkan persiapan. Pengelola perlu mempertimbangkan jumlah peserta, waktu latihan, kebutuhan kostum, biaya pendaftaran, dan kemampuan keuangan sebelum menentukan keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam acara seni perlu disesuaikan dengan kesiapan peserta dan kapasitas lembaga.

Penelitian Andini *et al.* (2025), mengenai organisasi pendidikan di luar sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran nonformal memberikan konteks bahwa pengelolaan lembaga nonformal berhubungan dengan organisasi dan kualitas program. Dalam kasus Sanggar Tari Mekar Budaya, kerja sama dengan sekolah dan lembaga lain memperluas ruang kegiatan, tetapi keberhasilannya tetap memerlukan pembagian tanggung jawab dan koordinasi yang jelas. Kerja sama juga memiliki dimensi sosial. Pengelola berusaha menjaga hubungan baik dengan pihak penyelenggara dan sanggar lain. Kesempatan tampil tidak hanya dipandang sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam kehidupan seni daerah. Dengan cara ini, sanggar dapat mempertahankan hubungan dengan masyarakat sekaligus memperkenalkan keterampilan peserta kepada khalayak yang lebih luas.

Namun, hubungan kerja sama yang berkelanjutan perlu didukung oleh pencatatan kegiatan dan

evaluasi. Dokumentasi mengenai kegiatan yang diikuti, pihak yang bekerja sama, serta hasil yang diperoleh dapat membantu pengelola menentukan bentuk kerja sama yang sesuai dengan tujuan sanggar. Langkah tersebut juga memungkinkan pengalaman dari suatu kegiatan menjadi bahan pertimbangan bagi kegiatan berikutnya.

3.6. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pengembangan Sanggar

Sanggar Tari Mekar Budaya mulai memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan kegiatan kepada masyarakat. Sebelumnya, informasi mengenai sanggar lebih banyak disampaikan melalui lingkungan sekitar dan komunikasi dari mulut ke mulut. Penggunaan media digital, termasuk TikTok dan platform lainnya, kemudian menjadi salah satu cara untuk memperluas jangkauan informasi. Pengelola menggunakan media sosial untuk memperlihatkan kegiatan latihan dan penampilan peserta, termasuk melalui siaran langsung pada jadwal tertentu. Melalui cara tersebut, masyarakat dapat melihat aktivitas sanggar tanpa harus datang langsung ke lokasi. Pengelola juga menyampaikan bahwa promosi digital yang dilakukan diikuti oleh peningkatan minat masyarakat untuk datang dan mengikuti kegiatan.

Meskipun informasi tersebut menunjukkan manfaat yang dirasakan pengelola, peningkatan jumlah peminat belum dapat dinyatakan sebagai dampak yang terukur secara kuantitatif karena tidak tersedia data jumlah pendaftar sebelum dan sesudah promosi. Oleh karena itu, media sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai strategi promosi yang dinilai membantu pengelola memperkenalkan sanggar, sedangkan besarnya pengaruh terhadap jumlah peserta masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Kajian Masruroh dan Sholihah (2023) mengenai penggunaan media sosial dalam upaya mempertahankan seni tradisional Jawa pada komunitas Sobokartti memperlihatkan relevansi adaptasi digital dalam pelestarian seni.

Silalahi (2022) membahas strategi promosi produk seni unggulan Sanggar Tari Wan Sendari Batam, sedangkan Ratri

dan Ratri (2022) mengkaji pelatihan penggunaan media sosial untuk mengoptimalkan promosi Sanggar Tari Godho Blambangan Banyuwangi. Ketiga kajian tersebut memberikan dasar untuk melihat promosi digital sebagai bagian dari pengembangan lembaga seni. Penelitian Yulita, Narawati, dan Kurniati (2024) mengenai inovasi promosi digital Tari Ronggeng Ketuk di Sanggar Asem Gede Losarang juga menempatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkenalkan seni kepada masyarakat.

Sementara itu, Lestari dan Fitriah (2026) membahas penggunaan Instagram dan TikTok untuk penyebaran informasi dan promosi Sanggar Mahligai di Kabupaten Siak. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital dapat menjadi bagian dari strategi komunikasi sanggar, meskipun bentuk penerapannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas setiap lembaga. Dalam kasus Sanggar Tari Mekar Budaya, promosi digital menjadi semakin relevan karena pengelola berencana memperluas akses pembelajaran melalui tempat latihan baru. Ketika pemasangan spanduk terbatas oleh aturan penggunaan lokasi, media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan dan rencana pengembangan. Dengan demikian, promosi digital dapat mendukung komunikasi dengan masyarakat sambil menunggu penyelesaian persoalan fasilitas dan perizinan.

Agar manfaatnya dapat dievaluasi dengan lebih baik, pengelola dapat mencatat sumber informasi calon peserta, jumlah pertanyaan yang masuk melalui media sosial, dan jumlah pendaftar yang mengetahui sanggar dari platform digital. Data tersebut dapat membantu pengelola memahami bentuk promosi yang paling sesuai. Selain itu, konten yang dipublikasikan perlu memperhatikan ketepatan informasi jadwal, materi pembelajaran, dan prosedur pendaftaran sehingga media sosial tidak hanya berfungsi sebagai etalase penampilan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang

berguna bagi calon peserta dan orang tua.

3.7. Tantangan Keberlanjutan dan Arah Pengembangan Sanggar

Berdasarkan temuan penelitian, tantangan Sanggar Tari Mekar Budaya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Keterbatasan pembiayaan berpengaruh terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan operasional dan mengikuti kegiatan seni. Penggunaan fasilitas bersama memerlukan koordinasi dan perizinan, sedangkan rencana pembukaan tempat latihan baru membutuhkan kesiapan tenaga pelatih, dana, dan sistem pengelolaan. Pada saat yang sama, sanggar perlu mempertahankan kualitas pembelajaran dan memastikan adanya generasi penerus. Keterlibatan alumni telah menjadi salah satu upaya yang dilakukan, tetapi proses regenerasi tetap memerlukan penguatan agar tanggung jawab pelatihan tidak bertumpu pada beberapa orang saja. Pembagian tugas, dokumentasi materi, dan pendampingan bagi pelatih baru dapat menjadi bagian dari pengembangan kelembagaan.

Pengelola juga perlu menjaga komunikasi dengan orang tua dan peserta didik. Peserta yang berhenti atau berpindah tempat latihan merupakan bagian dari dinamika kegiatan sanggar, sehingga penyelesaiannya tidak cukup dilakukan melalui upaya mempertahankan jumlah peserta. Hal yang lebih mendasar ialah memahami pengalaman belajar peserta, menjaga suasana latihan, dan memberikan informasi yang jelas kepada keluarga mengenai perkembangan keterampilan anak. Dalam aspek promosi, penggunaan media sosial telah membuka peluang untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Namun, pengembangan sanggar perlu berjalan seimbang dengan kemampuan operasional. Promosi yang berhasil menarik minat masyarakat sebaiknya diikuti dengan kesiapan jadwal, pelatih, fasilitas, dan administrasi. Tanpa persiapan tersebut, peningkatan minat justru berpotensi menambah beban pengelola.

Berdasarkan keseluruhan temuan, arah pengembangan

Sanggar Tari Mekar Budaya dapat ditempatkan pada tiga prioritas. Pertama, memperkuat tata kelola internal melalui pencatatan keuangan, dokumentasi materi pembelajaran, pembagian tugas, dan evaluasi peserta yang lebih sistematis. Kedua, memperluas kerja sama dengan sekolah, masyarakat, dan lembaga seni dengan tetap mempertimbangkan kapasitas sanggar. Ketiga, mengembangkan promosi digital dan rencana tempat latihan baru secara bertahap sesuai dengan ketersediaan sumber daya serta ketentuan penggunaan fasilitas. Prioritas tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah karakter sanggar menjadi lembaga yang sepenuhnya administratif. Sebaliknya, tata kelola yang lebih jelas dapat membantu pengelola menjaga tujuan utama sanggar, yaitu menyediakan ruang belajar seni dan meneruskan pengetahuan tari kepada generasi berikutnya. Pengelolaan yang baik menjadi sarana untuk melindungi keberlangsungan kegiatan seni, bukan tujuan yang berdiri sendiri.

3.8. Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Sanggar Tari Mekar Budaya dibentuk oleh hubungan antara pengelolaan pembelajaran, dukungan sumber daya, regenerasi pelatih, jaringan kerja sama, dan adaptasi digital. Pembagian tingkatan kelas serta evaluasi berkala memberikan struktur pada proses pembelajaran. Keterlibatan alumni membantu meneruskan kegiatan latihan, sedangkan kerja sama dan promosi digital memperluas ruang interaksi sanggar dengan masyarakat. Pada saat yang sama, keterbatasan pembiayaan dan fasilitas menunjukkan bahwa pelestarian seni tidak hanya bergantung pada semangat pelatih atau minat peserta. Kegiatan seni membutuhkan kondisi kelembagaan yang memungkinkan latihan berlangsung secara konsisten, tenaga pelatih tersedia, dan kebutuhan operasional dapat dipenuhi. Karena itu, pelestarian budaya melalui sanggar perlu dipahami sebagai proses pendidikan sekaligus pengelolaan organisasi berbasis masyarakat.

Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu yang

membahas pengelolaan pembelajaran tari, pengembangan karakter peserta, dan pemanfaatan media digital untuk promosi seni. Perhatian penelitian ini terletak pada keterkaitan aspek-aspek tersebut dalam satu kasus sanggar yang telah beroperasi selama lebih dari tiga dekade dan mengembangkan LKP sebagai pendukung pembelajaran nonformal. Dengan demikian, pembahasan tidak berhenti pada metode latihan atau promosi, tetapi melihat bagaimana berbagai unsur pengelolaan saling memengaruhi keberlangsungan lembaga.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini masih terbatas pada informasi yang tercatat dalam observasi dan wawancara. Penelitian belum mengukur dampak pembelajaran terhadap perkembangan karakter peserta, belum membandingkan jumlah peserta dari waktu ke waktu, dan belum menganalisis laporan keuangan secara rinci. Penelitian lanjutan dapat memperluas sumber data melalui wawancara dengan pelatih, peserta didik, orang tua, dan mitra sanggar, serta mengkaji dokumentasi pembelajaran dan administrasi secara lebih mendalam. Langkah tersebut akan membantu menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keberlanjutan pendidikan seni tari nonformal.

## E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Tari Mekar Budaya di Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan, menjalankan fungsi pendidikan seni nonformal melalui pembelajaran tari yang terstruktur dan upaya pelestarian budaya lokal. Sejak dirintis pada 1994 dan didukung pembentukan LKP pada 2017, sanggar mengembangkan pembelajaran melalui pembagian tingkatan kelas, latihan rutin, materi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta, serta evaluasi untuk memantau perkembangan keterampilan. Keberlangsungan kegiatan didukung oleh iuran peserta, keterlibatan alumni sebagai pelatih, kerja sama dengan sekolah dan penyelenggara kegiatan seni, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi.

Kegiatan perlombaan dan pentas juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh

pengalaman berkesenian di luar lingkungan latihan. Dengan demikian, peran sanggar mencakup pembelajaran keterampilan sekaligus penyediaan ruang bagi generasi muda untuk mengenal dan meneruskan seni tari. Namun, pengelolaan sanggar masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pembiayaan, penggunaan fasilitas bersama, kebutuhan regenerasi pelatih, dinamika keikutsertaan peserta, komunikasi dengan orang tua, dan perizinan tempat latihan baru. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian seni membutuhkan dukungan pengelolaan yang berkelanjutan, bukan hanya kegiatan latihan yang berlangsung secara rutin.

Pengembangan sanggar ke depan perlu diarahkan pada penguatan administrasi dan pengelolaan keuangan, dokumentasi materi pembelajaran, pendampingan pelatih penerus, peningkatan komunikasi dengan orang tua, serta perluasan kerja sama dan promosi digital secara bertahap. Seluruh upaya tersebut perlu disesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang tersedia agar pengembangan tidak mengganggu kualitas pembelajaran yang telah berjalan. Secara keseluruhan, Sanggar Tari Mekar Budaya memperlihatkan bahwa pendidikan seni nonformal dapat menjadi salah satu ruang penting dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan lokal. Keberhasilan upaya tersebut bergantung pada keterpaduan antara kualitas pembelajaran, kesiapan organisasi, partisipasi masyarakat, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Andini, D. R., Fitrianti, E., Lestari, E. A., & Brutu, D. (2025). Peran Organisasi Pendidikan di Luar Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Non-Formal: Studi Kasus di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *5*(1), 158-163. https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.794

Arini, N., & Fajrie, N. (2024). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI TARI KREASI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PERCAYA DIRI PADA SISWA KELAS TINGGI SDN 1 JEPANGPAKIS. *Jurnal Prasasti Ilmu*, *4*(2), 40-46. https://doi.org/10.24176/jpi.v4i2.12226

Ashar, D. S., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran seni tari sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(4), 4038–4048. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4604

Kasmahidayat, Y., Barnas, B., & Nurdin, N. (2024). Model bermain peran sebagai upaya meningkatkan percaya diri dalam pembelajaran seni tari. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, *22*(2), 176-185. https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.66226

Lestari, V. S., & Fitriah, L. (2026). Pemanfaatan Media Sosial Instagram dan Tiktok sebagai Sarana Informasi dan Promosi Sanggar Mahligai Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, *3*(1), 12-26. https://doi.org/10.62383/realisasi.v3i1.1028

Lubis, H. Z., Sa'adah, N., Hsb, A. S. R., & Muthe, A. F. (2025). Pembelajaran Tari bagi Anak Usia Dini. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, *2*(2), 110-123. https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i2.591

Nabila, A. F. (2022). Strategi practice rehearsal pairs pada pembelajaran tari untuk anak usia sekolah dasar di Sanggar Tari Kembang Sore Kabupaten Tulungagung. Jurnal Seni Tari, 11(2), 117–123. https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.59691

Rachmawati, D., Nugraheni, T., Prawira, N. G., & Nurmeta, I. K. (2024). Pembelajaran seni tari di Rumah Budaya Sukuraga Kota Sukabumi: Etnografi praktik pendidikan seni non-formal. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *8*(1), 1-9. https://doi.org/10.20961/jdc.v8i1.84568

Ratri, I. N., & Ratri, A. A. (2022). Pelatihan Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Optimalisasi Promosi Sanggar Tari Godho Blambangan Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, *8*(1), 1-7. https://doi.org/10.32528/jpmi.v8i1.5594

Silalahi, M. L. (2022). Inovasi pengembangan promosi produk seni unggulan Sanggar Tari Wan Sendari Batam. Jurnal Tata Kelola Seni, 8(2), 123–137. https://doi.org/10.24821/jtks.v8i2.6857

Tiar, Y. T., Pratamawati, E. W. S. D., & Widyawati, I. (2023). Pengelolaan pembelajaran tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kumitir, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Journal of Language Literature and Arts, 3(7), 931–946. https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p931-946

Wahyudi, N. S., Taufik, M., Patoni, A., & Ardianhsa, Y. W. (2024). Analisis Manajemen Non Formal Lembaga Kursus dan Pelatihan di Kota

Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, *14*(1), 37-43. http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v14i1.600

Yuliati, D., Rochwulaningsih, Y., Utama, M. P., Mufidah, R., Masruroh, N. N., & Sholihah, F. (2023). Using social media for preserving the Javanese traditional arts: Adaptation strategy of Sobokartti in the Millenial Era. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(1), 2180875. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2180875

Yulita, W. E., Narawati, T., & Kurniati, F. (2024). Digital promotion innovation of Ronggeng Ketuk Dance at Asem Gede Losarang Studio. Inovasi Kurikulum, 21(3), 1393–1410. https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.68418